

KONSEP KASIH SAYANG ORANG TUA DAN ANAK DALAM TAFSIR

***AL-MISBAH* KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Sholikhah

NIM. 301180029

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Sholikah, Siti. 2022. Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak Dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M.Ag

Kata Kunci: Kasih Sayang, Orang tua, Anak, Al-Misbah

Pada masa ini banyak penyimpangan perilaku baik pada anak maupun orang tua sering terjadi seperti tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, bahkan sampai berhadapan dengan hukum. Padahal kewajiban yang seorang orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan memberikan berbagai bentuk kasih sayang. Salah satu mufassir yang berkompeten untuk mengkaji masalah ini adalah Muhammad Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah yang mengedepankan *corak ijtima'i* (kemasyarakatan). Penjelasannya mengarah pada masalah di masyarakat dalam konteks kekinian.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Mengkaji secara mendalam tentang ayat-ayat bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak beserta relevansinya dalam konteks kekinian.

Hasil penelitian atau kesimpulan yang didapatkan bahwa bentuk-bentuk kasih sayang orang tua kepada anak adalah memberikan fasilitas, mendidik hingga menikahkan anak. Sedangkan ayat-ayat tentang bentuk-bentuk kasih sayang anak kepada orang tua berisi tentang: berbuat kebaikan yang sempurna kepada orang tua, larangan berkata buruk dan membentak mereka, dan anjuran berkata yang baik, sifat rendah diri dan mendoakan orang tua. Relevansinya pada konteks kekinian adalah pada aspek perasaan sayang dan pemberian perhatian dan bimbingan.

NOTA DINAS

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Sholikhah

NIM : 301180029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak Dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya
Muhammad Quraish Shihab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 31 Maret 2022

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

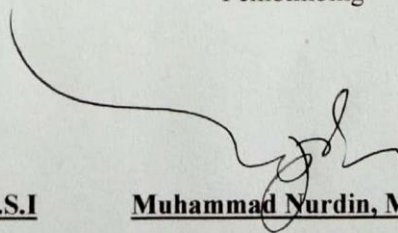
Pembimbing



Irma R.

Irma Runtianing U.H., S.Ag., M.S.I

NIP.197403217999032001



Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Sholikah
NIM : 301180029
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak Dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 April 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag.) pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Mei 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Irma Rumtaning U.H, S.Ag., M.S.I
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan.

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.1968061619980310022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sholikhah

NIM : 301180029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak Dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya
Muhammad Quraish Shihab

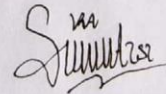
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi surat dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Penulis,



Siti Sholikhah

NIM. 301180029

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Siti Sholikhah

NIM : 301180029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, yakni yang saya akuis ebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2022



ng Membuat Pernyataan

Siti Sholikhah
Siti Sholikhah

NIM. 301180029

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradoks (bertentangan dengan asumsi umum). Status anak yang merupakan pewaris dan penerus masa depan bangsa, berlawanan dengan kondisi anak Indonesia yang kian hari terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai dengan kasih sayang orang tua, kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat dan bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai dengan fenomena yang kelam dan menyedihkan. Anak masih dan terus mengalami kekerasan.¹

Akibatnya, perilaku dan kemandirian anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penyimpangan perilaku baik pada anak maupun orang tua sering terjadi seperti tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, bahkan sampai berhadapan dengan hukum.² Bahkan dewasa ini banyak ditemui kasus anak menggugat orang tua. Namun berdasarkan nilai moral hal ini dianggap tidaklah patut bagi seorang anak menggugat orang tuanya mengingat adanya hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua adalah hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keduanya.³

¹ Kinanti Ayu Ratnasari, Kuntoro, "Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga," *Jurnal Manajemen Kesehatanyayasan Dr. Soetomo*, 1 (April. 2017).

² Mulia Astuti, "Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Pola Asuhnya dalam Keluarga," *Jurnal Informasi*, 1 (2011).

³ Riska Andista I, Anjar Sri C, "Kontradiksi Antara Kewajiban Anak kepada Orang Tua dengan Anak Menggugat Orang Tua," *Jurnal Privat Law*, 2 (Desember 2019), 284.

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam keluarga tidak hanya memberi kebutuhan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Orang tua yang sanggup mempersiapkan generasi yang baik adalah orang tua yang mampu memenuhi kebutuhan naluri anak. Secara fitrah, kebutuhan naluri anak cenderung pada unsur spiritualnya (kasih sayang), disamping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan terhadap kasih sayang dari orang tua pada fase awal ini menentukan kepribadian anak pada periode berikutnya.⁴

Perwujudan dari kasih sayang diantaranya adalah kasih sayang orang tua dan anak. Orang tua sebagai pendidik anak dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta berzikir kepada Allah dengan banyak.*

Ayat ini memang menjelaskan pribadi Rasulullah saw, berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni, menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin. Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, dalam tafsirnya yang bernama *tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa kata *uswatun hasanah* maksudnya adalah ; perilaku yang baik, yang dapat menjadi contoh terujudnya perilaku-perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama dan juga dalam urusan-urusan keduniaan.⁵

⁴ Nurbayani, "Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Ar-Raniry*, 39-40.

⁵ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur'an," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 (Juli-Desember 2011), 212.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur untuk mewujudkan generasi yang produktif, yaitu dengan memaksimalkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif (perhatian), afektif (perasaan dan emosi) maupun psikomotorik (*skill*), semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang.⁶

Bentuk Kasih Sayang Orang Tua dan Anak ini merujuk pada firman Allah Swt dalam Q.S Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
 إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka".*

⁶ Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 2011), 1.

Di dalam *Tafsir Al-Misbah* dikemukakan bahwa bentuk perintah berbakti, yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat *kepada kedua orang ibu bapak* secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka. Kemudian *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. *Kami akan memberi*, yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada kamu* sejak saat ini *dan* juga Kami akan siapkan *kepada mereka* yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya.⁷

Menurut Muhammad Quraish Shihab dari kitab *tafsir Al-Lubab* dijelaskan dalam surah Luqman ayat 17 bahwa Luqman as. Melanjutkan nasihatnya sambil tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakan sholat dengan sempurna dan hendaklah di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perhatikanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak untuk mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dengan melaksanakan tuntunan Allah Swt., karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugas. Sungguh yang demikian itu, yakni sholat, amar makruf dan nahi munkar, ketabahan dan kesabaran, termasuk hal-hal

⁷ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 329.

yang diperintah Allah Swt, agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁸

Disini orang tua berperan sebagai pendidik utama anak. Telah menjadi kesepakatan dan pengetahuan bersama para ahli pendidikan, maupun pengamat pendidikan bahwa keluarga adalah merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dll. Peranan keluarga yang demikian urgen dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak.⁹

Dalam Islam, Allah juga memerintahkan berbuat baik (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu

⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2012), 175.

⁹ Ginda, Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 (Juli-Desember 2011), 211.

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. al-Isra’: 23).

Perintah ini adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan setelah menyembah Allah. Di samping itu, Allah juga memerintahkan untuk tidak berkata kasar atau menyakiti hati mereka, tidak membentak dan berkata dengan mulia kepada keduanya.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).¹¹ Pada ayat 24 melanjutkan perintah kepada anak agar merendahkan diri terhadap mereka berdua yang didorong karena rahmat kasih sayang kepada keduanya.¹²

Melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana bentuk-bentuk kasih sayang orang tua kepada anak dan respons anak terhadap kasih sayang orangtua menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Karena keduanya kasih sayang antara orangtua dan anak selalu terkait, seperti Ibu yang menyayangi anaknya dan seorang anak yang menyayangi ibunya. Dan dalam Islam cinta dapat menumbuhkan kasih sayang karena keduanya saling berkesinambungan.

¹⁰ Nur I’anah, *Birr Al-Walidain (Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam)*, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 2, (2017), Hal 115-116.

¹¹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2007), 445.

¹² Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur’an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2012), 226.

Dalam penelitian ini mengapa penulis memilih Muhammad Quraish Shihab sebagai objek penelitian ini karena beliau merupakan salah satu ilmuwan Islam Indonesia sekaligus sebagai mufassir yang memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan sosial-kemasyarakatan. Dalam tafsirnya beliau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak tafsir *adabi ijtima'i* berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi problem-problem petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah di dengar. Sehingga tema tersebut sangat menarik untuk diteliti terkait tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kasih sayang orang tua dan anak khususnya dalam kitab tafsir beliau yaitu kitab *Tafsir Al-Misbah*.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan untuk menjelaskan kewajiban yang seorang orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini juga membantu menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan sifat damai, penuh dengan kelembutan, kasih sayang, dan sangat detail dalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kasih sayang orang tua kepada anak di dalam *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kasih sayang anak terhadap orang tua di dalam *Tafsir Al-Misbah*?

3. Bagaimana relevansi konsep kasih sayang orang tua dan anak di dalam *Tafsir Al-Misbah* dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kasih sayang orang tua kepada anak di dalam *Tafsir Al-Misbah*.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kasih sayang anak terhadap orang tua di dalam *Tafsir Al-Misbah*.
3. Memahami dan menjelaskan relevansi konsep kasih sayang orang tua dan anak di dalam *Tafsir Al-Misbah* dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat di masa sekarang dan yang akan datang, antara lain;

1. Manfaat Ilmiah (Teoritis)
 - a. Sebagai awal penulis untuk menambah wacana keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak di dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab.
 - b. Menambah kontribusi dalam khazanah Ilmu pengetahuan di bidang penafsiran yang berkaitan dengan kasih sayang orang tua dan anak di dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab .

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pedoman hidup masyarakat dalam memberikan kasih sayang antara orang tua dan anak berdasarkan Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Dalam proposal ini penulis mengajukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini, karena hal tersebut merupakan acuan dan gagasan di dalam melengkapi proposal ini. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama, Cahyaningrum Wulan Suci Yang Berjudul Implementasi Kandungan Surat Al Isra' Ayat 23-24 Pada Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim. Skripsi tersebut meneliti tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan maudhui mengenai pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi kandungan surat al-Isra' ayat 23-24 adalah penanaman tauhid, dan pendidikan ahklaq terhadap orang tua.¹³

Kedua, Aminah yang berjudul Implementasi Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Di MIN 2 Model Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan kasih sayang di MIN 2 Model Palembang sudah berjalan baik walaupun belum maksimal.¹⁴

Ketiga, Jurnal Sosial Budaya Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011 oleh Ginda yang berjudul : Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur'an. Dalam penelitian membahas mengenai beberapa pemikiran bahwa, Profil

¹³ Suci, Cahyaningrum Wulan, *Implementasi Kandungan Surat Al Isra' Ayat 23-24 Pada Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Uin Suka, 2013).

¹⁴ Aminah, *Implementasi Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Di Min 2 Model Palembang*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2015).

Orangtua sebagai Pendidik dalam perspektif al-Qur'an antara lain :1. Orang tua sebagai Contoh teladan bagi anak-anaknya, 2. Orang tua sebagai pengayom/ pemelihara, 3. Orang tua sebagai pembimbing/ pengajar/ guru, 4. Orang tua sebagai teman /kawan bagi anak-anaknya.¹⁵

Keempat, Jurnal Kasih Sayang oleh M. Syahrani Jailani yang berjudul Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan. Dalam penelitian ini membahas mengenai hakikat kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. Pendidikan adalah proses pertemuan antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, bahkan antarwarga sekolah. Pertemuan akan bermakna, baik bagi pendidik maupun peserta didik jika dilandasi oleh kasih sayang dan kelembutan.¹⁶

Kelima, Jurnal UGM Buletin Psikologi Vol. 25, No. 2 (2017) oleh Nur I'annah yang berjudul *Birr al-Walidain* (Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam). Dalam penelitian ini menjelaskan *Birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Perintah untuk *birr al-walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa.¹⁷

Keenam, Jurnal Vol. 2 No. 2 (2011) oleh Titin Nurhidayati yang berjudul: Pendekatan Kasih Sayang (Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik). Dalam penelitian ini menjelaskan pendekatan kasih sayang merupakan salah satu bentuk pendekatan hubungan sosial dalam

¹⁵ Ginda, Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur'an, Jurnal Sosial Budaya Vol. 8 No. 02 (Juli-Desember 2011).

¹⁶ M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan,".

¹⁷Nur I'annah, *Birr Al-Walidain (Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam)*, Jurnal Buletin Psikologi , Vol. 25, No. 2, (2017).

kaitannya dengan kedudukannya anak didik sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan guru. Interaksi dan komunikasi yang lancar antara guru dan anak didik dapat tercapai dengan baik bila dalam pelaksanaan tugas, guru menerapkan pendekatan ini yang ditandai dengan keakraban dan keramahan serta kesediaan guru untuk berkomunikasi dengan anak didik.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka/ *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan biografi adalah penelitian kualitatif terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri

Adapun metode penelitian yang dapat digunakan peneliti adalah metode hermeneutis. Metode penelitian hermeneutis digunakan dalam memahami dan menafsirkan teks (filosofis atau logis).¹⁹

¹⁸ Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 2011).

¹⁹ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (Ponorogo:Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo, 2021).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer. Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin.

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, “*prasangka hermeneutik*“. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.

Kedua, “*Lingkaran Hermeneutika*“. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti”. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian

tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan “The hermeneutical circle” (lingkaran hermeneutika).²⁰

2. Data

- a. Ayat-ayat al-Qur’an tentang bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak dalam tafsir *Al-Misbah*.
- b. Penafsiran ayat-ayat bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak menurut Muhammad Quraish Shihab.

3. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dalam rangka menggali data-data tersebut di atas dipilih menjadi dua kategori, Sumber Data Primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber Data Primer; adalah Sumber Data Pokok yang kami jadikan obyek kajian yaitu Tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Sedangkan Sumber Data Sekunder; yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari pada data primer, yakni;

²⁰ Sofyan, “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir,” [Http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Indek.Php/Fa](http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Indek.Php/Fa)

artikel, jurnal, dan buku-buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penulisan ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memaksimalkan pengumpulan data-data melalui penelusuran kepustakaan dan internet. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data-data ilmiah yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

1. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dengan memanfaatkan metode *tafsir tahlili* (Analisis). Metode ini dipilih karena sesuai dengan prinsip yang dipegang Muhammad Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah*, bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.²¹

Metode tafsir *tahlili* cara pendekatan dan tafsirnya mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusuri satu demi satu segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir akan menguraikan bermula kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkenaan dengan teks atau kandungan ayat.

Pada bagian lain H. Ahmad Syadali, MA memberikan arti metode tafsir *tahlili*. Yaitu, metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan Al-Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, yakni dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah,

²¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah diakses 29 Januari 2022

Ali Imran dan seterusnya hingga An-nas. Dari berbagai pengertian diatas maka metode tafsir tahlili adalah merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.²²

Metode tafsir *tahlili* dirasa sesuai dengan tema dari penelitian ini yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan kasih sayang orang tua dan anak yang menggunakan tafsir *Al-Misbah*. Di dalam metode tafsir ini Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.²³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima Bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini.

Bab pertama tentang Pendahuluan yang merupakan pola dasar yang menggambarkan seluruh penelitian ini yang memuat latar belakang masalah,

²² Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," (Iain) Metro Lampung

²³ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shibab." Jurnal studia Islamika,1, (Juni, 2014),9.

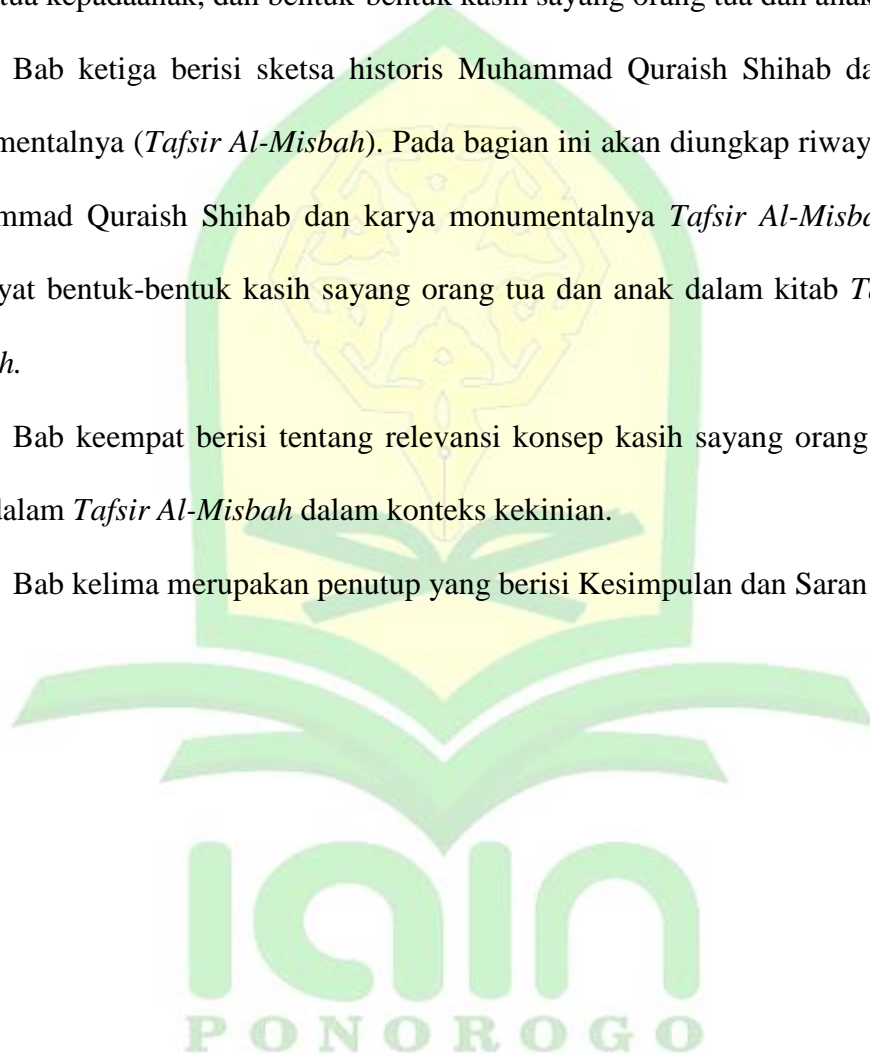
rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori mengenai konsep kasih sayang. Pada bab ini akan dibahas tentang definisi kasih sayang dari berbagai ahli, kisah kasih sayang orang tua kepada anak, dan bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak,

Bab ketiga berisi sketsa historis Muhammad Quraish Shihab dan karya monumentalnya (*Tafsir Al-Misbah*). Pada bagian ini akan diungkap riwayat hidup Muhammad Quraish Shihab dan karya monumentalnya *Tafsir Al-Misbah*. serta ayat-ayat bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*.

Bab keempat berisi tentang relevansi konsep kasih sayang orang tua dan anak dalam *Tafsir Al-Misbah* dalam konteks kekinian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.





BAB II

KONSEP KASIH SAYANG ORANG TUA DAN ANAK

A. Pengertian Kasih Sayang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Kasih Sayang, memiliki dua arti. Arti kasih sayang adalah cinta kasih. Arti lainnya dari kasih sayang adalah belas kasihan. Kasih sayang berasal dari kata dasar kasih. Kasih sayang adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.²⁴

Pada dasarnya rahmat (kasih sayang) itu berasal dari Tuhan Maha Pengasih Penyayang (al-Rahmân al-Rahim). Allah Swt adalah sumber rahmat (kasih sayang) yang tersebar di alam semesta ini. Allah Swt mewajibkan bagi diri-Nya sendiri sifat rahmat (kasih sayang) QS al-An‘am [6]: 12.

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا

رَيْبَ فِيْهِ ۗ الَّذِيْنَ حَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.”

²⁴ <https://kbbi.lektur.id/kasih-sayang#>: diakses 22 Maret 2022

Dalam Shahîh al-Bukhârî melalui jalur Abu Hurairah ra, Nabi Besar Muhammad Saw. pernah menyatakan, pada hari penciptaannya, Allah swt menciptakan 100 (seratus) rahmat (kasih sayang). 99 rahmat (kasih sayang) masih dipegang oleh Allah swt untuk disimpan.

Hanya satu rahmat saja yang disebarkan oleh Allah Swt bagi seluruh makhluknya. Sementara menurut Shahîh Muslim dari Salman al-Farisi, satu rahmat itu disebar di muka bumi sehingga cukup bagi seorang ibu menyayangi anaknya dan semua makhluk baik manusia, burung, semua jenis hewan dan jin dapat mengasihi satu sama lain. Lalu 99 rahmat sengaja ditahan oleh Allah Swt. untuk memberi rahmat bagi seluruh hamba-Nya pada hari kiamat.²⁵

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya. Kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal).²⁶

Kasih Sayang dapat didefinisikan sebagai perasaan sayang, perhatian, atau kesukaan yang sifatnya lembut. Tidak seperti cinta, kasih sayang tidak terdiri dari perasaan senang ataupun romantis, melainkan perasaan kasih sayang dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dan perhatian. Kasih sayang dapat dilihat dalam hubungan antara orang tua dan anak, persahabatan, hingga

²⁵ <https://umma.id/article/share/id/6/15419> diakses 1 November 2020

²⁶ Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 2011), 7.

hubungan antar jenis. Kasih sayang dapat dikomunikasikan melalui gerak tubuh, kata-kata, atau sentuhan.²⁷

Menurut Sumartono (2004: 37) “mengemukakan bahwa kasih sayang adalah sikap yang berasal dari dalam diri yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit diri seperti rasa amarah, curiga, atau cemburu yang dilakukan secara berlebihan.” Sementara menurut Soetjningsih (1995: 121) “mengemukakan bahwa kasih sayang merupakan salah satu bentuk perwujudan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia, serta antar generasi yang merupakan dasar hubungan kekeluargaan yang harmonis.”

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian kasih sayang di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan suatu keperluan bersama diantara sesama manusia. Dalam kehidupan yang diwarnai dengan kasih sayang, semua orang akan memiliki rasa tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan keterbukaan sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai.²⁸

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama makhluk sepanjang kehidupan di dunia ini, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Artinya bahwa Islam tidak mengenal

²⁷ <https://kampuspsikologi.com/perbedaan-cinta-kasih-sayang> diakses 24 Maret 2022

²⁸ Yuni Dkk, Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di Sma Perintis 2 Bandar Lampung, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2012), 8.

waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah Saw bersabda, “*Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah*” Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. (H.R. Turmudzi).

Dalam hadis tersebut, kasih sayang seorang Muslim tidaklah hanya kepada saudara se-Muslim saja, tapi untuk semua umat manusia. Rasulullah Saw. bersabda, “Sekali-kali tidaklah kalian beriman sebelum kalian mengasih.” Wahai Rasulullah, “Semua kami pengasih,” jawab mereka. Berkata Rasulullah, “Kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sayang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum (untuk seluruh umat manusia).” (H.R. Ath-Thabrani).²⁹

Islam mengajarkan agar kita saling berkasih sayang kepada sesama makhluk. Demikian pentingnya sikap dan sifat ini, sampai-sampai Rasulullah Saw. bersabda “Tidak akan masuk Surga, kecuali orang yang penyayang.” Para sahabat menjawab, “Kami sudah penyayang, wahai Rasul, “Rasululah meluruskan, “Orang penyayang itu bukan menyayangi dirinya sendiri, tetapi menyayangi diri sendiri dan juga menyayangi orang lain.”

Hakikat dari kata “menyayangi diri sendiri” yaitu menjaga diri dari adzab Allah. Caranya menjahui maksiat yang dapat menimbulkan dosa. Lalu taat dan senang hati dalam menjalankan perintahNya. Sedangkan hakikat menyayangi

²⁹ M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang dan Kelembutan Dalam Pendidikan,” 100.

orang lain adalah tidak mengganggu dan menyakiti mereka, tetapi dengan berbuat yang terbaik dan dapat memuaskan hati mereka.³⁰

B. Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

1. Pengertian Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti Sayang, yaitu kasih sayang (kepada): cinta (kepada); sayang akan (kepada); amat suka akan (kepada); mengasihi; mencintai : *tiada Ibu yang tidak-kepada anaknya; cak kekasih; jantung hatiku: aduhai.*³¹

Orang tua selalu bersedia bahkan menginginkan anak-anaknya menjadi lebih baik darinya. Karena secara naluriah orang tua pasti senang dan mencintai anak-anaknya, bahkan bersedia berkorban untuknya.³²

2. Kasih Sayang Ibu

Peranakan yang hanya dimiliki ibu dinamai *rahim*. Kata ini seakar dengan kata *rahmat/ kasih*. Peranakan dinamai *rahim* karena yang keluar dari *rahim* adalah yang dikasihi oleh betina, baik binatang maupun manusia. Karena dorongan kasih itulah seekor kuda mengangkat kakinya karena takut menyakiti anaknya. demikian sabda Nabi Saw. tentang sekelumit kasih makhluk terhadap anaknya (HR.Muslim).³³

Suatu hal yang unik dari keibuan manusia yang berbeda dengan binatang adalah bahwa binatang akan selalu mendekati atau berhubungan dengan

³⁰ Imam Al- Ghozali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, terj.Muhammad Nur (Mitrapres Studio, 2008), 273-274.

³¹ <https://artikatakbbi.com/sayang> diakses 22 maret 2022

³² M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang:Lentera Hati, 2014), 21-22.

³³ *Ibid.*, 22.

anaknyanya selama anak-anaknyanya masih kecil dan buuh padanya, tetapi begitu sang anak dewasa dan mulai mandiri, rasa keibuan binatang sedikit demi sedikit menghilang, walaupun sebelumnya dorongan rasa kasih tersebut begitu kuat melebihi dorongan rasa haus dan lapar. Sedangkan keibuan manusia tidak demikian. Ibu terlalu sayang dan takut kehilangan anaknyanya. Keibuan manusia berlanjut dan berlanjut hingga akhir hayatnyanya, dan membentuk cinta kasih yang tiada tara sehingga ibu terus merasa “perlu” berhubungan dengan anaknyanya, kendati anaknyanya telah mandiri bahkan tua. Cinta dan kasih sayang yang dilahirkan oleh keibuan itu sedemikian tulus sehingga ia tidak disentuh oleh sedikit pun kebencian atau kekeruhan, bahkan keibuan itu melahirkan kesediaan memberi kepada anak tanpa imbalan, atau kesediaan berkorban demi anak. Ibu yang didurhakai anaknyanya pun akan segera luluh begitu sang anak datang bersimpuh di hadapannya.³⁴

Kasih sayang Ibu sudah dikenalkan sejak dini seperti dalam lagu “Kasih Ibu”. Lagu ciptaan Mochtar Embut, yang sering kita nyanyikan sewaktu masih prasekolah dan ketika kanak-kanak dahulu.

*“Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi, tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia”³⁵*

³⁴ Ibid. 23-24.

³⁵ Komunitas Ayo Manulis, *Kisah Bersama Ibu*, (Sidoarjo; Ay Publisher, 2020), 128.

3. Kasih Sayang Ayah

Ayah pun memiliki cinta kasih, kendati harus diakui bahwa cinta kasih ibu sering kali nampak melebihi cinta kasih ayah. Ini agaknya diatur Tuhan supaya fungsi pemeliharaan dan pendidikan anak dapat dijalankan oleh ibu dengan baik, apalagi ayah sering kali harus bertugas keluar rumah mencari nafkah. Sekali lagi, perlu ditekankan bahwa ayah pun sangat cinta kepada anak-anaknya.

Memang cinta dan kasih sayang ayah tak begitu nampak karena ia tersembunyi di balik jelasnya cinta ibu. Dan di balik sikap tegas dan keras yang diperagakan oleh “kelaki-lakiannya” dibandingkan dengan sikap lemah lembut ibu. Tapi betapa keras pun siga mengaung, ia tidak pernah menemkam anaknya.

Rindu ibu sering kali dibarengi dengan keluan, bahkan tangis tangis rindu ayah sering dipendamnya agar tidak menambah cucuran air mata ibu. Ayah hampir tidak pernah menguluh karena ayah pada dasarnya tidak ingin dikasihani. Disampingitu, ayah ingin mmeri teladan kepada anaknya agar kelak mereka menjadi anak yang kuat dan tegar. Demikianlah kasih sayang ayah baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada, pesannya akan teringat dan diketahui kebenarannya setelah anak mencapai usia dewasa, bahkan setelah sang anak memiliki anak pula.

Ayah membanting tualang, menyambung malam dengan siang. Mereka sering kali tidak kembali ke rumah kecuali setelah malam gelap, dan anak telah tertidur nyenyak. Kendati demikian, ayah melanjutkan usahanya bukan

tuajuannya menghimpun emas dan permata untuk dirinya, tetapi mencari jalan demi sukses anaknya.³⁶

4. Kisah Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

Diriwayatkan, tersebar berita bahwa Sayyidina Ali ra., suami putri nabi, Fathimah berencana untuk menikah dengan putri Abu Jahal. Mendengar berita itu Fathimah datang menemui ayah beliau yang Nabi itu dan menyampaikan sesuatu yang nyaris mengiris hati Nabi Saw. Sayyidah Fathimah berucap kepada ayahnya:

“Masyarakat ayah menilai bahwa ayah tidak marah tidak membela anak-anak ayah! Itu Ali bermaksud menikahi putri Abu Jahal.”

Mendengar ucapan itu sang ayah yang juga Nabi itu berdiri dan menyampaikan setelah mengucapkan kalimat syahadat: “Sungguh Fathimah putri Muhammad adalah bagian dari diriku. Aku tidak senang ia teruji (dengan berat karena dimadu). Sungguh sekali-kali tidak wajar berkumpul putri Rasul Allah dengan putri musuh Allah (di bawah naungan seorang suami)”. Mengetahui Nabi bersabda demikian Sayyidina Ali pun mengurungkan niatnya (HR. Bukhari dan Muslim).³⁷

5. Bentuk-bentuk Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

a. Pendidikan

Dalam mendidik peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih sangat diperlukan karena bagaimanapun anak pertama kali

³⁶M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 29-31.

³⁷Ibid., 34-35.

dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya sendiri. Salah satu dorongan cinta kasih adalah sikap peduli orang tua akan pendidikan anak-anaknya. Menurut Setiyanto (2005: 174) “Sikap peduli orang tua terhadap anak ialah sikap orang tua dalam memperhatikan anak, menyayangi anak, menasihati anak, menyediakan waktu untuk ngobrol, menyediakan hati untuk mendengarkan keluh kesah anaknya”.³⁸

Orang tua selalu berusaha memberi yang terbaik untuk anak mereka. Kasih sayang orang tua pada anak memang tak ada habisnya, Orang tua sangat sayang sekali pada anaknya, bagaimanapun kondisi mereka pasti akan selalu melindungi anak-anaknya dan memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar harganya.³⁹

Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan kehidupan anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena di keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, sebelum ia mendapat pendidikan yang lain, sedangkan sebagai pendidikan utama karena pendidikan dari keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari.

³⁸ Frahasini Dkk, “Peran Orang Tua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, (September, 2014), 6.

³⁹ Budi Kartika Adijaya, *Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak dalam Karya Seni Gambar*, (Semarang;Skripsi Unnes, 2017), 2.

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak. menurut (Purwanto, 2009:90) mengatakan bahwa pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah, menjadi memanjakan anak.⁴⁰

C. Kasih Sayang Anak kepada Orang Tua

Banyak cara yang bisa dilakukan anak dalam berkasih sayang dan berbakti kepada orang tuanya diantaranya sebagai berikut:

1. Mematuhi Nasihat Orang tua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat kedua orang tuanya. Tujuan orang tua menyampaikan saran dan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Mengingat hal ini, sang anak sang anak selayaknya patuh dan mengikuti petuah serta nasihat dari orang tuanya. Dengan catatan, selama nasihat orang tua tersebut baik dan sesuai dengan

⁴⁰ Ujang Dkk, Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Belajar Mengajar Atthulab*, 1 (Februari, 2019), 1-2.

ajaran Islam. Jika tidak, maka anak berhak, bahkan diharuskan menolaknya. Akan tetapi, penolakan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun.

2. Berterimakasih kepada orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak begitu besar bahkan, limpahan jasa yang tercurah kepada anak tersebut tidak bisa ditukar dengan apapun. Ibu dan bapak sama-sama memiliki cinta dan kasih sayang tak terhingga kepada anak. Mereka berdua telah bahu membahu membesarkan anak tanpa pamrih secul pun.⁴¹

Cinta dan kasih sayang ibu dan bapak berlaku sepanjang masa. Karena itu, ada pepatah mengatakan “Kasih sayang ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah”. Artinya, kasih sayang orang tua kepada anak tidaklah terbatas, sementara kasih sayang anak kepada orang tua sangat terbatas. Perjuangan keduanya untuk membesarkan anak tidak ada terbayangkan. Setengah mati mereka berihitar agar anaknya bisa mendapat kebahagiaan. Bahkan, mereka rela menderita dan menelan kepahitan hidup asal anak bisa mengecap madu kehidupan.

Begitu agung pengorbanan orang tua untuk anak. Karena itu Allah mewasiatkan kepada umat manusia untuk selalu berterima kasih kepada orang tua. Seperti dalam firman Allah Swt yang artinya: “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan*

⁴¹F uatul, “Konsep Adab Anak terhadap Orang tuadi dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 19-20.

menyapiknyadalam dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)

3. Bersikap lemah lembut terhadap orang tua

Sudah seharusnya seorang anak bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Wujud penghormatan tersebut bisa bermacam-macam diantaranya adalah bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah lembut, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar. Seorang anak juga sepatutnya berpamitan kepada orang tua ketika hendak meninggalkan rumah, mencium tanganya, dan mengucapkan salam. Apabila ia terlambat pulang karena ada suatu uzur atau halangan, maka ia memberikan kabar kepada orang tua. Itu merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada orang tua.⁴²

4. Meringankan beban orang tua

Salah satu jalan meraih kerukunan dalam kehidupan keluarga adalah dengan saling membantu, Antar anggota keluarga ada prinsip bahu membahu untuk meringankan beban. Prinsip ini juga berlaku atas anak dalam berhubungan dengan orang tuanya. Sudah sepatutnya seorang anak membantu orang tuanya untuk meringankan bebanya. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana saja. Misalnya, anak membantu ibu merampungkan pekerjaan rumah, menyapu halaman, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, dan memasak.

Jika anak sudah mandiri dan berpenghasilan cukup, maka ia berkewajiban membantu orang tua secara materi. Tanpa diminta, semestinya

⁴² Ibid., 20-22.

hati anak tergerak untuk menyantuni orang tua. Meski demikian, sebesar apapun bantuan yang diberikan anak kepada orang tua tidak sebanding dengan jasa orang tua yang melimpah.

Karena itu, sebesar apapun bantuan anak kepada orang tua tidaklah bisa menyamai keagungan jasa mereka. Bantuan-bantuan yang diberikan kepada orang tua tidak lain hanyalah sebagai ungkapan terimakasih atau syukur kepada orang tua. Jangan pernah anak berfikir bahwa dengan memberikan bantuan kepada orang tua berarti ia telah melunasi semua jasa orang tua.⁴³

Selain itu seorang anak diwajibkan bershadaqah kepada kedua orang tuanya, yang mana seseorang yang bershadaqah untuk kedua orang tuanya, jika kedua orang tua adalah orang muslim, maka pahala shadaqahnya akan sampai kepada mereka, dan orang tersebut akan memperoleh pahala yang tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala kedua orang tuanya itu.⁴⁴

5. Memohonkan Kasih Sayang kepada Allah kepada kedua orang tua.

Mohonkanlah kasih sayang untuk orang tua kita kepada Allah Swt seperti kasih sayang yang dicurahkan orang tua kita waktu kecil. Sehingga orang tua kita akan merasakan kedamaian dengan lantunandoa permohonan kasih sayang kita kepada Allah Swt.⁴⁵

⁴³ Ibid., 23-25.

⁴⁴ Ibid., 25.

⁴⁵ Halmi Syaifullah, "Rahasia Keajaiban berbakti kepada Ibu," (Al-Maqfirah; Jakarta, 2013), 129.

6. Mendoakan orang tua agar senantiasa dikaruniai rahmat dan ampunan

Salah satu bentuk sikap *birulwalidain* adalah mendoakan kebaikan untuk orang tua. Sehabis shalat fardu ataupun sunah, bahkan setiap saat, setiap anak dianjurkan untuk mendoakan kedua orang tuanya agar senantiasa berlimpah kasih sayang dan ampunan dari Allah. Inilah ungkapan kasih sayang anak kepada orang tua. Cara ini juga sangat ampuh untuk membina kerukunan hidup di tengah keluarga, antara anak dengan orang tua. Betapa indah jika lisan anak senantiasa memanjatkan doa kepada orang tua.

Begitu juga, orang tua tak henti henti memohon kepada Allah agar anak selalu diselimuti kebahagiaan dan kesuksesan. Allah berfirman: Artinya “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”.(QS.al Isra’: 24).⁴⁶

Dengan demikian, berbuat baik kepada orang tua dengan mendoakan agar dikaruniai rahmat dan ampunan merupakan kewajiban anak. Orang tua pun di himbau tak jemu berdoa untuk anaknya. Dengan saling mendoakan tersebut, niscaya Allah berkenan menurunkan kasih sayang Nya. Allah bakal menyatukan hati anak dan orang tua tersebut dalam satu ikatan yang kokoh. Jika sudah demikian, Maka kerukunan yang di idamkan telah berada di depan mata.⁴⁷

⁴⁶F fuatul, “Konsep Adab Anak terhadap Orang tuadi dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015),., 26-27.

⁴⁷ Ibid., 27.



BAB III

PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BENTUK- BENTUK KASIH SAYANG ORANG TUA DAN ANAK

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.⁴⁸ Ayahnya adalah ahli tafsir Profesor Abdurrahman Shihab, menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Tonggak kecintaan Quraish pada ilmu Al-Qur'an tertancap berkat gemblengan Aba Abdurrahman Shihab. Dua tahun nyantri di Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihyah Malang, Jawa Timur, Quraish juga mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadis sekaligus pimpinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.⁴⁹

Universitas al-Azhar mercusuar keilmuan Islam Klasik, memungkinkan Quraish mendalami bidang studi favoritnya, Ulum al-Qur'an. Ia tidak tidak hanya asyik-masyuk berjam-jam di perpustakaan universitas yang sangat lengkap. Quraish juga mengaji langsung pada sejumlah mahaguru, seperti Syekh Abdul Halim Mahmud, syekh (pemimpin tertinggi embaga-lembaga) al- Azhar. Masuk di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) al-Azhartahun 1958, sebelas tahun

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)

⁴⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), xxii.

kemudian Quraish meraih gelar MA,⁵⁰ untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969.⁵¹ Tahun 1980 ia kembali ke Negeri Piramida untuk menuntaskan pesan *Aba* Abdurrahman Shihab, untuk meraih gelar doktor bidang ilmu al-Qur'an. Titel itu pun diraihinya dalam waktu yang sangat singkat, dua tahun. Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-ula*, gelar kehormatan bagi mahasiswa berpredikat tertinggi.⁵²

Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI.

Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah "Membumikan" Al-Quran (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Quran* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, *Lentera Hati*, 2003).

⁵⁰Ibid.,xxiii.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)

⁵² Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), xxii.

Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual.⁵³ Kandungan tulisan dan ceramah Quraish sangat santun, bahkan boleh dibilang “menghindari” kontroversi. Ia lebih memilih jalan tengah, berusaha merangkul semua pihak, yang bersebrangan sekalipun. Quraish selalu mengedepankan moderasi, menghormati pendapat yang lain dan tak mudah menyalahkan. Inilah yang disebut Quraish sebagai washatiyyah, jalan tengah, merujuk pada al-Qur’an surah al-Baqarah (2): 143.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab telah aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Al-Qur’an dan Mimbar Ulama di Jakarta.⁵⁴ Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Jakarta.⁵⁵

⁵³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)

⁵⁴ Rofiqoh, *Makna Tabdhir dalam Al-Qur’an: Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2021), 31-32.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)

B. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang dan Proses Penulisan Tafsir Al-Misbah

Surat itu datang dari seseorang yang tak dikenal. Tapi isinya sungguh menggugah dan membulatkan tekad Quraish untuk menunaikan cita-cita besarnya yang belum kesampaian. Menulis tafsir al-Qur'an secara utuh. "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius," demikian bunyi surat yang terselip di antara tumpukan surat para penggemar.

Puluhan tahun Quraish memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya, seabreg tugas rutin mengadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu *mentok* pada satu alasan. "Butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjarakan"

Dan kesempatan itu akhirnya datang jua. Bukan diasingkan atau dipenjarakan, tapi ditugaskan Presiden saat itu, B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti, tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak Quraish, justru membawa berkah. "Kalau bukan karena pak Habibie, mungkin Tafsir *al-Mishbah* tak akan pernah terbit."

Quraish mulai menulis *al-Mishbah* pada Jumat, 18 Juni 1999. Awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tak terasa, hingga akhir masa

jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir al-Mishbah.

Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Mishbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Mishbah, maka per harinya Quraish menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam per hari; usai shalat Shubuh, di kantor, dan malam hari.

Kenapa al-Mishbah? Awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak, Umar, agar dinamai Tafsir ash-Shihab, merujuk pada marga leluhur Quraish. Penamaan yang merujuk pada nama mufassir bukanlah hal baru. Sejumlah tafsir klasik dinamai sesuai nama sang mufassir. Sebutlah Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Bahkan beberapa kitab tafsir, seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* karya Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari dan *Mafatih al-Ghaib* atau *at-Tafsir al-Kabir* karya Abu Abdillah "Fakhrudin" ar-Razi, belakangan lebih dikenal sebagai Tafsir ath-Thabari dan Tafsir ar-Razi. Tapi Quraish menolak usulan Umar dan beberapa sahabat. "Tak usahlah kita menonjolkan diri."

Quraish lebih memilih al-Mishbah, yang berarti lampu, Jentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik . khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera al-Quran*.

“Sebenarnya *shihab* juga sejalan dengan *mishbah*. *Shihab* bermakna bintang yang gemerlap, kata Quraish. Ia berharap Tafsir al-Mishbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.⁵⁶

2. Metode Penafsiran

Penulisan Tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili*, yang biasa digunakan para mufassir (ahli tafsir) klasik. Metode *tahlili* menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa pewahyuan masing-masing surat.⁵⁷

Quraish juga menggunakan metode tafsir *maudhui'* (tematik), yang dikembangkan para penulis kontemporer, seperti Abbas Mahmud al-'Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-Ala al-Maududi. Metode *maudhu'i* adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan

⁵⁶ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 281-283.

⁵⁷ Ibid., 283.

pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.

Menurut Quraish, tafsir dengan metode *maudhu'i* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Sedangkan metode *tahlili* memaksa para tamu untuk meracik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang berserak dalam kitab suci.⁵⁸

Sebagian besar buku karya Quraish, sejatinya adalah tafsir dengan metode *maudhu'i*, yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab, hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati.

Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas.

Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Quran, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, *Tafsir al-Mishbah* juga mengedepankan corak *ijtima'i* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada

⁵⁸Ibid., 284.

masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *al-Mishbah*.

Dalam berbagai kesempatan, Quraish memang kerap menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual, agar pesan-pesannya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. “Pak Quraish mampu menghadirkan uraian dalam kitab-kitab tafsir klasik, menjadi sesuatu yang membumi Indonesia. Bahasa dan tamsilan yang disajikan pun mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun.”

Pada kata pengantar *Tafsir al-Mishbah*, Quraish mengakui dirinya sangat dipengaruhi dan banyak merujuk tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i. Karya mufassir kelahiran Lebanon ini pula yang menjadi bahasan disertasi Quraish di Universitas alAzhar. Ia juga mengutip karya mufassir lain, seperti Muhammad Thanthawi, Mutawalli asy-Syarawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, dan bahkan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i yang beraliran Syiah. “Tapi sebagian lagi adalah pemikiran hasil ijtihad pak Quraish sendiri,” kata Muchlis.

Muchlis menganggap *Tafsir al-Mishbah* sebagai karya monumental. “Di Indonesia saat ini boleh dibilang belum ada bandingannya. *Al-Mishbah*

bahkan bisa disejajarkan dengan karya mufassir kontemporer ternama dari negara lain.”⁵⁹

C. Penafsiran Ayat-Ayat Bentuk-bentuk Kasih Sayang Orang tua kepada Anak dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*.

Di dalam Al-Qur’an ayat-ayat yang mengungkapkan tentang bentuk-bentuk Kasih Sayang Orang tua kepada Anak terdapat diantaranya dalam surah Al-Baqarah: 233, Al-An’an: 151, Luqman: 13, 17, 18, 19, Al- Qashash: 27, dan Al-Ahzab: 59.

1. Q.S Al- Baqarah 233 (Penyempurnaan penyusuan bagi Ibu dan menanggung nafkah bagi Ayah)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ ۖ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ ۖ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.

⁵⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tanggerang: Lentera Hati, 2015),

Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini merupakan rangkaian pembicaraan tentang keluarga. Setelah berbicara tentang suami istri, kini pembicaraan tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri itu. Ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya.

Kata (الْوَالِدَاتُ) *al-wālidāt* dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata *ummahat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahat* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidat* maknanya adalah *para ibu*, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tenteram, sebab menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dan kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya. Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, tetapi bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan, *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, maka tidak mengapa. Tetapi hendaknya jangan berlebih dari dua tahun, karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu, adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan.

Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan, karena QS. al-Ahqaf [46]: 15 menyatakan, bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama sembilan bulan maka penyusuannya selama dua puluh satu bulan, sedangkan jika dikandung hanya enam bulan, maka ketika itu masa penyusuannya adalah 24 bulan. Tentu saja ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu, dan air susunya selalu tersedia.

Atas dasar itu lanjutan ayat menyatakan, *merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya*, yakni ayah, *memberi makan dan pakaian kepada para ibu* kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara *ba'in* (talak dimana suami tidak punya hak lagi untuk rujuk pada istri) bukan *raj'iy* (talak yang dijatuhkan suami terhadap istrinya yang tidak pernah digauli) Adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara *raj'iy*, maka kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri, sehingga bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, maka suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.⁶⁰ Ayat ini memberi jalan bagiayah sang anka untuk mencari perempuan lain untuk menyusukan anaknya.⁶¹

Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena anak itu membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan *dengan cara yang ma'ruf*, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, *seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*, yakni jangan sampai anak mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian, karena itu mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. *Dan juga seorang ayah menderita* karena ibu

⁶⁰ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.1 2007), 503-505.

⁶¹ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, Buku 1, 2012), 77.

menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disukannya. Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia, karena *para waris pun berkewajiban demikian*, yakni berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak itu, dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan *para waris* adalah yang mewarisi sang ayah, yakni anak yang disusukan. Dalam arti, warisan yang menjadi hak anak dari ayahnya yang meninggal digunakan antara lain untuk biaya penyusuan bahkan makan dan minum ibu yang menyusuinya. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *para waris* adalah para ibu yang menyusui itu. Betapapun, ayat ini memberi jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak. *Apabila keduanya*, yakni ayah dan ibu anak itu, *ingin menyapih* sebelum dua tahun *dengan kerelaan keduanya*, bukan akibat paksaan dari siapa pun, *dan dengan permusyawaratan*, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, *maka tidak ada dosa atas keduanya* untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu.

Dari sini dipahami adanya tingkat penyusuan; pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan; kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dan masa tingkat sempurna; dan tingkat ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata “kurang”, dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. Karena

itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan misalnya karena sakit maupun alasan yang dapat menimbulkan kecaman misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar, maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya.

Inilah yang dipesankan oleh lanjutan ayat di atas dengan pesannya, *jika kamu, wahai para ayah, ingin anak kamu disusukan oleh wanita lain, dan ibunya tidak bersedia menyusunya, maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu memberikan pembayaran kepada wanita lain itu berupa upah atau hadiah menurut yang patut*. Firman-Nya: *Tidak ada dosa bagi kamu* yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa boleh jadi ibu yang enggan menyusukan memikul dosa, karena ketika itu air susu yang dimilikinya akan mubadzir, dan kasih sayang kepada anak yang tidak dimiliki sepenuhnya kecuali oleh ibu yang tidak difungsikannya.⁶²

2. Q.S Al-An'am ayat 151 (Larangan Membunuh Anak karena Takut Miskin)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَالِيكُمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-*

⁶² Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol.1 2007), 505-506.

anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka”.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan tentang hal yang dilarang oleh Allah yaitu:

Pertama, dan paling utama adalah *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.*

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak, karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak* secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, Setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. *Kami akan memberi*, yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada kamu* sejak saat ini *dan* juga Kami akan siapkan *kepada mereka* yang penting

adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian.⁶³

3. Q.S Luqman 13 (Larangan Mempersekutukan Allah)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

Melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*

⁶³ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol, 4, 2007), 339.

4. Q.S Luqman ayat 17 (Perintah Sholat, berbuat Ma'ruf, mencegah Munkar dan Sabar)

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.⁶⁴ Membiasakan anak sholat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan orang tua.⁶⁵ *Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.* Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya*

⁶⁴Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 136

⁶⁵ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 3 (Tangerang:Lentera Hati, 2012), 176.

yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. *Ma'ruf* adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁶⁶

⁶⁶ Shihab, Muhammad Quraish, “*Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an*,” (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 136-137.

Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁶⁷

5. Q.S Luqman 18 (Larangan Sombong dan Angkuh), dan Q.S Al-Luqman 19 (Anjuran bersuara pelan)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي

ءَمْشِيكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) “Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras*

⁶⁷ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 3 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 176.

memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*.

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh* di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqa'i. Sedang Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مُخْتَال) *mukhtālan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal/ khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *kbail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhr* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandafgt manusia maka hal itu telah mengundang murkaNya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Kata (اغْضُن) *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat

memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.⁶⁸

6. Q.S Al-Ahzab: 59 (Menutup Aurat)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu

⁶⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 138-140.

agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Setelah ayat-ayat yang lalu melarang siapa pun mengganggu dan menyakiti Nabi saw. bersama kaum mukminin dan mukminat, kini secara khusus kepada kaum mukminat bermula dari istri Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka dan budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan *sama*. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau yang mereka duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka.*⁶⁹ Kata Jilbab diperselisihkan maknanya oleh ulama. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita.⁷⁰ Yang demikian itu menjadikan mereka lebih

⁶⁹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 319-220.

⁷⁰ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Buku 3, 2012), 241.

mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka *sehingga* dengan demikian *mereka tidak diganggu. Dan Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kalimat (نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ) *nisā' al-mu'minīn* diterjemahkan oleh tim

Departemen Agama dengan *istri-istri orang mukmin*. Penulis lebih cenderung menerjemahkannya dengan *wanita-wanita orang-orang mukmin* sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata (عَلَيْهِنَّ) *'alaihinna* di atas mereka mengesankan bahwa badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (baca QS. an-Nur [24]: 31), dan penjelasan Nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqā'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biqā'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya

pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Thabathaba'i memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Ibn 'Asyur memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah "*menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.*"

Kata *tudni* terambil dari kata *dana* yang berarti *dekat* dan menurut Ibn 'Asyur yang dimaksud di sini adalah *memakai* atau *meletakkan*. Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah "*Hendaklah mereka mengulurkannya*". Ini berarti mereka telah memakai *jilbab* tetapi belum lagi mengulurkannya. Nah, terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya.*"

Firman-Nya: *wa kana Allah ghaftiran rahma* (Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) dipahami oleh Ibn ‘Asyur sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang al-Biqā’i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjukNya.⁷¹

7. Q.S Al-Qashash 27 (Menikahkannya)

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا
فَمَنْ عِنْدَكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku

⁷¹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an*, 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 320-321.

tidak bermaksud memberatkan engkau. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.”

Agaknya bagi seorang wanita yang mendambakan suami, kedua sifat tersebut juga amat diharapkannya. Orang tua yang mendengar ucapan anaknya itu, menangkap kekaguman sang anak kepada Musa, maka tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Musa, sambil menguatkan usulnya dengan kata *sesungguhnya*, karena boleh jadi yang dihadapinya kurang percaya atau merasa tawaran itu basa-basi karena dia adalah orang asing lagi tidak memiliki kemampuan material. *Dia* yakni orang tua yang oleh sementara ulama dianggap Syu'aib *berkata* kepada Musa: “*Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu yakni mengawinkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, yakni yang keduanya telah engkau lihat di tempat sumber air. Pernikahan itu, atas dasar bahwa engkau bekerja padaku selama delapan kali haji yakni delapan tahun dan jika engkau cukupkan yang delapan tahun itu menjadi sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan darimu bukan kewajiban, dan kendati itu permintaan dan usulku, tetapi ketahuilah bahwa aku tidak hendak membebanimu dengan beban yang memberatkanmu. Aku akan berusaha menjadi seorang yang selalu menepati janji. Engkau akan mendapatiku insyaAllah termasuk orang-orang saleh, serta memperlakukanmu sebaik mungkin sehingga keberadaan dan pekerjaan yang akan engkau pikul selalu akan menyenangkanmu.”*

Kata (هَاتَيْنِ) *hātain* /kedua ini pada ucapan sang ayah di atas tidak harus berarti bahwa ketika itu kedua anak perempuannya hadir, karena kehadiran mereka atau salah satunya boleh jadi akan menyinggung perasaan yang tidak terpilih menjadi istri. Memang kata *ini*, mengandung makna kehadiran yang ditunjuk di hadapan pembicara dan mitra bicara, tetapi kehadiran tersebut tidak selalu dalam pengertian kehadiran fisik. Bisa juga kehadiran dalam benak, apalagi kedua anak perempuan itu pasti masih berada di dalam benak Musa yang baru saja bertemu dengan mereka di sumber air itu.

Ucapan sang ayah mengisyaratkan bolehnya menawarkan perkawinan anak wanita kepada seorang pria. Tentu saja setelah sang ayah memahami sikap putrinya kepada calon suami itu. Pada masa Nabi Muhammad saw. pun, banyak orang tua yang menawarkan anaknya untuk dikawini. Salah satu yang paling populer adalah Umar Ibn al-Khaththab yang menyodorkan anak perempuan beliau Hafshah untuk dikawini oleh Abu Bakar kemudian kepada Utsman. Tetapi keduanya tidak menyambut dan akhirnya dikawini oleh Rasulullah saw. Demikian, mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai aib, bahkan ada wanita-wanita terhormat yang menawarkan dirinya untuk dikawini oleh Nabi saw. walau beliau terdiam yakni tidak menyambutnya. Tetapi perlu diingat bahwa Khadijah-lah wanita kaya lagi sangat terhormat dan dimintai banyak pria, yang meminang Nabi Muhammad saw. sehingga terjalin hubungan suami istri yang sangat bahagia antar kedua beliau.

Perlu juga digarisbawahi bahwa tawaran yang diajukan kepada Musa as. itu, bukan disebabkan oleh kemampuan material beliau, bahkan sebaliknya beliau miskin tak memiliki apa-apa, tetapi kaya dalam kekuatan dan amanat. Dua hal inilah yang terpenting harus dilihat oleh seorang tua dalam meminang atau menerima pinangan.

Tawaran itu belum lagi merupakan akad nikah, karena ketika itu, belum ditentukan siapa di antara keduanya yang menjadi pilihan Musa as. Demikian juga syarat bekerja yang diajukan orang tua itu bukanlah mas kawin, karena mas kawin merupakan hak istri bukan hak ayah kecuali jika dikatakan bahwa wanita yang akan dikawininya telah setuju sebelumnya untuk menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mas kawinnya lalu menyerahkan secara sukarela untuk kepentingan seluruh keluarga.⁷²

D. Penafsiran Ayat-Ayat Bentuk-bentuk Kasih Sayang Anak kepada Orang tua dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*.

Di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengungkapkan tentang bentuk-bentuk Kasih Sayang Anak kepada Orang tua terdapat diantaranya dalam surah Al-Baqarah: 83, QS. Al-Isra : 23 dan 24.

1. QS.Al-Baqarah ayat 83 tentang berbuat kebaikan yang sempurna.

وَأَذِّبْنَا مَيْتَاتٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ

مُعْرِضُونَ

⁷² Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 335-337.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bam Israil (yaitu): Kamu tidak menyembah selain Allah, dan kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna,

Ayat tersebut berbicara perintah beribadah hanya kepada Allah swt. disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada urutan pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanyahingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.

Pendapat lain dikemukakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani. Menurutnya, kata (إِحْسَانٌ) *ihsān* digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah.” Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan *Ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *Ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri

dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)” (HR. Abu Daud).⁷³

2. Q.S. al-Isra’: 23 (Berbuat baik kepada orang tua, larangan berkata buruk dan membentak mereka, dan anjuran berkata yang baik)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. al-Isra’: 23).

Penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.⁷⁴ Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti, tidak termasuk yang diharamkan Allah. Mengapa demikian? Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua, bukan sekadar menghindari

⁷³ Ibid. Vol. 1, 247-249.

⁷⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur’an*, 3 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 173.

kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah larangan untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawannya.⁷⁵

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata penghubung (بِ) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وَبِالْوَالِدَيْنِ)

(إِحْسَانًا) *wa bi al-wālidain ihsānān*, padahal bahasa membenarkan penggunaan

li yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ila* mengandung makna *jarak*, sedang

Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit dalam hubungan antara

anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada

ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan

karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni *kelekatan*.

Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada

orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang

anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam* (*li*) yang

mengandung makna peruntukan.

Syekh Muhammad Thahir Ibn 'Asyur mempunyai pandangan lain.

Menurutnya kata *ihsān* bila menggunakan idiom *ba* (*hi*), maka yang

dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan

pribadi. Pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsān* (bakti) kepada orang' tua

⁷⁵ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, , (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2007), 341.

yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).⁷⁶

Kewajiban anak terhadap kedua orang tua bukan sekadar menghindari kedurhakaan, tetapi berbakti kepada mereka. Bakti kepada orangtua adalah bersikap sopan terhadap keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Itu semua tanpa mencabut hak-hak anak.⁷⁷

Dapat dipahami bahwa ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus memberikan yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.⁷⁸

⁷⁶ Ibid.,341-342.

⁷⁷ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, Buku 1, 2012), 394.

⁷⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2007), 342

3. QS. Al-Isra' ayat 24 (Sifat rendah diri dan mendoakan orang tua)

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: “Tuhanku! kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil.”

Ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus: “Wahai *Tuhanku*, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena* atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.”

Ketika menafsirkan QS. al-Hijr [15]: 88, antara lain penulis menguraikan bahwa kata (جَنَاح) *janāh* pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu dengan betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya.

Dari sini dapat dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan. Sang anak juga diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.⁷⁹

Penhormatan kepada kedua orang tua harus bersumber dari lubuk hatianak terhadapnya, bukan karena takut atau malu dicela bila tidak menghormatinya. Anak berkewajiban mendoakan orang tuanya, baik saat hidup mereka, lebih-lebih setelah kematian orang tua yang beriman, sambil mengingat jasa keduanya dalam membesarkan dan mendidiknya anak harusnya mendoakannya. Permohonan doa ana kepada Allah untuk orang tuanyabukan sekedar memohon diberi kasih sayang serupadengan kasih sayang mereka, tetapikasih sayng Allah.ini mengisyaratkan bahwa betapapun anak berusaha berbakti kepada kedua orang tuanya, ia tetap saja tidak dapat membalas jasanya sehingga hanya kepada Allah dimohonkan kasih-Nya.⁸⁰

⁷⁹ Ibid., 243.

⁸⁰ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, Buku 2, 2012), 227.





BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT- AYAT KASIH SAYANG ORANG TUA DAN ANAK DALAM KONTEKS KEKINIAN

Pada bab kedua dijelaskan definisi Kasih Sayang muncul dari berbagai sudut pandang, baik secara segi bahasa dan istilah maupun berdasarkan sudut pandang proses terjadinya Kasih Sayang dan tujuan Kasih Sayang itu sendiri serta berbagai pandangan para ahli. Definisi Kasih Sayang secara bahasa berasal dari kata dasar kasih. Arti kasih sayang adalah cinta kasih. Arti lainnya dari kasih sayang adalah belas kasihan.⁸¹ Sedangkan definisi Kasih Sayang secara istilah adalah sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun.⁸² Kasih Sayang berupa perasaan sayang, perhatian, atau kesukaan yang sifatnya lembut.⁸³

Relevansi berasal dari kata relevan yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸⁴

Kontekstualisasi dalam Islam adalah suatu pemahaman sebagai upaya dan proses menyalurkan komunikasi yaitu membawa ayat Al-Qur'an ke dalam konteks

⁸¹ <https://kbbi.lektur.id/kasih-sayang#>: diakses 22 Maret 2022

⁸² Titin Nurhidayati, "Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik," *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 (September 2011), 7.

⁸³ <https://kampuspsikologi.com/perbedaan-cinta-kasih>

⁸⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Relevansi> diakses 25 Mei 2022

tertentu seperti konteks kekinian atau konteks sekarang. Dalam relevansi konteks Kekinian atau sekarang ini kasih sayang sangatlah penting baik itu dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkup keluarga yang merupakan komunitas dasar dalam kasih sayang yang menciptakan rasa sayang, sifat berbagi saling memberi baik itu material maupun perhatian, bersosial dengan lembut dan baik. Sifat inilah yang membuat keluarga bahagia sesuai prinsip “*baitii jannatii*” yang artinya rumah bagaikan Surga.

Kasih sayang juga sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan suatu keperluan bersama diantara sesama manusia. Dalam kehidupan yang diwarnai dengan kasih sayang, semua orang akan memiliki rasa tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan keterbukaan sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai.⁸⁵

Ayat-ayat yang berbicara mengenai bentuk-bentuk Kasih Sayang Orang tua dan Anak disini terdapat 11 ayat yaitu surat Al-Baqarah: 83, 233, Al-An’an: 151, Al- Luqman: 13, 17, 18, 19, Al- Qashash: 27, Al-Ahzab: 59, QS. Al-Isra : 23 dan 24. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut beserta sumber-sumber pendukung dari berbagai definisi dan pendapat para ahli dapat dikonsepskan reverensi penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Kasih Sayang Orang tua dan Anak dalam konteks kekinian dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut

⁸⁵ Yuni Dkk, Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di Sma Perintis 2 Bandar Lampung, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2012), 8.

A. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak Dalam Konteks Kekinian

Dari berbagai definisi Kasih Sayang, penjabaran tentang Kasih Sayang Orang tua dan Anak, penafsiran ayat dalam tafsir Al-Misbah, dapat dikonsepsikan dalam bentuk-bentuk Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak harus memenuhi dua kriteria yaitu perasaan sayang dan pemberian perhatian dan bimbingan. Berikut adalah uraian penafsiran Quraish Shihab terkait dua kriteria tersebut dan relevansinya dalam konteks kekinian.

1. Aspek Perasaan Sayang

Kasih Sayang Orang tua kepada anak sepanjang masa. Ibu terus merasa “perlu” berhubungan dengan anaknya, kendati anaknya telah mandiri bahkan tua. Cinta dan kasih sayang yang dilahirkan oleh keibuan itu sedemikian tulus sehingga ia tidak disentuh oleh sedikit pun kebencian atau kekeruhan, bahkan keibuan itu melahirkan kesediaan memberi kepada anak tanpa imbalan, atau kesediaan berkorban demi anak. Ibu yang didurhakai anaknya pun akan segera luluh begitu sang anak datang bersimpuh di hadapannya.⁸⁶

Jika dilihat dari tinjauannya perlu mengetahui jenis-jenis konsep perasaan sayang yaitu:

a. Belas Kasihan

Rasa belas kasihan ini sudah menjadi *fitrah* Orang tua kepada anaknya. Ketika anak menangis orang tua pasti mencari cara untuk

⁸⁶ Ibid. 23-24.

menenangkannya. Saat anak masih kecil orang tua selalu ada disampingnya untuk menjaga anak agar tumbuh dengan baik. Pada saat anak sakit orang tua dengan penuh kasih sayang merawatnya, memberikan pelukan hangat hingga anak kembali pilih dengan sehat.

b. Membuat Senang

Senangnya anak menjadi senangnya orang tua. Anak banyak memiliki keinginan dan ingin dituruti. Orang tua pun mencari cara agar keinginan anak terpenuhi dan membuat anaknya senang. Seperti memberikan sesuatu yang baru untuk anak, mengajaknya bermain dan berekreasi untuk mengasah jiwa sosialnya dan mengenal alam sekitarnya.

c. Berkorban untuk Anak

Ketika orang tua memiliki anak, pasti ada yang dikorbankan. Sepertinya pekerjaan yang harus seimbang dengan mengasuh anak, bahkan banyak orang tua terutama ibu rela cuti dari pekerjaannya karena ingin fokus merawat anaknya. Saat merawat seorang anak juga membutuhkan tenaga dan pikiran yang maksimal. Orang tua harus mementingkan anaknya terlebih dahulu dari pada dirinya. Karena orang tua pasti tidak tega kalau anaknya sendirian tanpa bantuannya.

2. Aspek Pemberian Perhatian dan Bimbingan

a. Memberikan Fasilitas

Pemberian fasilitas ini berupa makan, pakaian, tempat tinggal, juga fasilitas pendidikan. Saat anak masih bayi seorang Ibu dianjurkan untuk memberikan asi. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 233

menjelaskan bahwa Ibu dianjurkan menyusui anaknya selama 2 tahun untuk menyempurnakan penyusuan. Sedangkan kewajiban bagi seorang Ayah adalah memberikan nafkah bagi keluarga. Ayah membanting tulang, menyambung malam dengan siang. Mereka sering kali tidak kembali ke rumah kecuali setelah malam gelap, dan anak telah tertidur nyenyak. Kendati demikian, ayah melanjutkan usahanya bukan tujuannya menghimpun emas dan permata untuk dirinya, tetapi mencari jalan demi sukses anaknya.⁸⁷ Pemberian nafkah ini pun harus diberikan dengan cara yang baik (*ma'ruf*). Karena *seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, yakni jangan sampai anak mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian, karena kasih sayang ibu kepada anaknya.*⁸⁸

Dan di dalam Al-Qur'an juga terdapat larangan Orang tua membunuh atau mengorbankan Anak karena takut Miskin. Yaitu dalam QS Al-An'am ayat 151 terdapat kalimat *dan janganlah kamu membunuh anak anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga Kami*

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 29-31.

⁸⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2007), 504.

akan siapkan *kepada mereka* yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya.⁸⁹

b. Mendidik Anak

Mendidik Anak juga harus disertai dengan kasih sayang agar sang anak mendengarkan dengan baik apa yang dikaatakan orang tuanya. Dan dalam mendidik anak harus menghindari sifat marah kepada anak saat anak melakukan kesalahan. Pendidikan ini berupa menasihatinya dengan lembut, mengajarkan agama dan Akhlaq.

Seperti dalam QS. Al-Luqman ayat 17 Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat tentang Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.*⁹⁰ Dan hendaklah di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dengan melaksanakan tuntunan Allah Swt., karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugas. Sungguh yang demikian itu, yakni sholat, amar makruf dan nahi munkar, ketabahan dan kesabaran, termasuk hal-hal yang diperintah Allah Swt, agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁹¹

⁸⁹ Ibid. Vol. 4, 339

⁹⁰Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 136 .

⁹¹ Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, Buku 3, 2012), 175.

Kemudian orang tua mengajarkan tentang perintah agama tentang kewajiban perintah menutup aurat seperti dalam QS Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi: *Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁹²

Selain perintah agama orang tua harus mengajarkan Akhlaq yang baik. Dalam tafsir al-Misbah surat Al-Luqman 18-19 berisi nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

⁹² Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 319.

*Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.*⁹³

Dapat dipahami dalam Q.S Al-Luqman 18 berisi tentang Larangan sifat Sombong dan Angkuh serta perintah besifat lemah lembut penuh wibawa dalam berjalan, dan dalam Q.S Al-Luqman 19 berisi Anjuran bersuara pelan sebagai wujud penghormatan dengan cara yang santun.

c. Menyukseskan dengan menikahkan Anak.

Dalam QS. Al-Qashash ayat 27 mengisahkan *Dia* yakni orang tua yang oleh sementara ulama dianggap Syu'aib *berkata* kepada Musa: *“Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu yakni mengawinkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, yakni yang keduanya telah engkau lihat di tempat sumber air. Pernikahan itu, atas dasar bahwa engkau bekerja padaku selama delapan kali haji yakni delapan tahun dan jika engkau cukupkan yang delapan tahun itu menjadi sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan darimu bukan kewajiban, dan kendati itu permintaan dan usulku, tetapi ketahuilah bahwa aku tidak hendak membebanimu dengan beban yang memberatkanmu. Aku akan berusaha menjadi seorang yang selalu menepati janji. Engkau akan mendapatiku*

⁹³ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2007), 138.

insyaAllah termasuk orang-orang saleh, serta memperlakukanmu sebaik mungkin sehingga keberadaan dan pekerjaan yang akan engkau pikul selalu akan menyenangkanmu.”⁹⁴

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membuat anaknya sukses. Hingga dalam urusan pernikahan orang tua juga berusaha memilihkan yang terbaik untuk anaknya. Karena orang tua pasti lebih berpengalaman dalam berbagai permasalahan termasuk memilihkan jodoh untuk anaknya. Banyak faktor yang bisa dipertimbangkan orang tua seperti dari segi kecantikan atau ketampanannya, dari segi keluarganya (sanad), hartanya (kekayaan), dan agamanya. Namun dari berbagai segi tersebut yang harus diutamakan adalah dari segi agamanya.

B. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua Dalam Konteks Kekinian

1. Aspek Perasaan Sayang

Sejak dini orang tua memberikan kasih sayang kepada anak hingga akhir hayatnya. Sebagai anak sewajarnya dan juga diwajibkan untuk menyayangi kedua orang tuanya. Diantara perasaan sayang anak kepada orang tuanya dapat dikonsepsikan sebagai berikut:

a. Mematuhi Nasihat Orang tua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat kedua orang tuanya. Tujuan orang tua menyampaikan saran dan nasihat kepada

⁹⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 10, 2007), 336.

anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri.⁹⁵ Mungkin Nasihat dari orang tua memberatkan kita dalam memilih sesuatu. Contohnya adalah menginginkan untuk memondokkan anak yang belum pernah mondok. Sang anak awalnya tidak ingin mondok, jika di dorong oleh nasihat lembut dan dukungan dari orang tuanya harus menurutinya, selama itu dalam kebaikan.

b. Berterimakasih kepada orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak begitu besar bahkan, limpahan jasa yang tercurah kepada anak tersebut tidak bisa ditukar dengan apapun. Ibu dan bapak sama-sama memiliki cinta dan kasih sayang tak terhingga kepada anak..⁹⁶ Kedua orang tua rela berkorban baik materi, tenaga, fikiran demi kesuksesan anaknya. Mereka membanting tulang bekerja setiap harinya agar kebutuhan anaknya tercukupi.

Seorang anak harusnya selalu berterima kasih kepada orang tuanya. Contohnya mengucapkan terima kasih saat kita diberikan uang saku, mencium tangannya saat kita berpegian, dan memberikan oleh-oleh saat kita pulang, bisa seperti makanan, prestasi, dan berita-berita baik.

c. Bersikap lemah lembut terhadap orang tua

Sudah seharusnya seorang anak bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Wujud penghormatan tersebut bisa bermacam-macam diantaranya adalah bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah

⁹⁵ F fuatul, "Konsep Adab Anak terhadap Orang tuadi dalam Al-Qur'an," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015), 19-20.

⁹⁶ Ibid.

lembut, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.⁹⁷ Dalam QS.Al- Isra ayat 23 mengatakan *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Dalam ayat tersebut terdapat dua larangan Allah dalam berbakti kepada kedua orang tua yaitu dilarang mengatakan kata “ah” atau semacamnya yang membuat orang tua bersedih dari perkataan anak. Kemudian larangan untuk membentak mereka jika mereka melakukan kesalahan. Sang Anak harusnya mengingat kasih sayang Orang tua kepada anak dan pengorbanan orang tua, sehingga anak berkata dengan lembut dan mengucapkan perkataan yang baik-baik saja atau perkataan yang mulia.

d. Mendoakan orang tua

Mohonkanlah kasih sayang untuk orang tua kita kepada Allah Swt seperti kasih sayang yang dicurahkan orang tua kita waktu kecil. Sehingga orang tua kita akan merasakan kedamaian dengan lantunan doa permohonan kasih sayang kita kepada Allah Swt.⁹⁸

Salah satu bentuk sikap *birul walidain* adalah mendoakan kebaikan untuk orang tua. Sehabis shalat fardu ataupun sunah, bahkan setiap saat, setiap anak dianjurkan untuk mendoakan kedua orang tuanya agar senantiasa berlimpah kasih sayang dan ampunan dari Allah. Inilah

⁹⁷ Ibid., 20-22.

⁹⁸ Halmi Syaifullah, “Rahasia Keajaiban berbakti kepada Ibu,” (Al-Maqfirah; Jakarta, 2013), 129.

ungkapan kasih sayang anak kepada orang tua. Cara ini juga sangat ampuh untuk membina kerukunan hidup di tengah keluarga, antara anak dengan orang tua. Betapa indah jika lisan anak sennantiasa memanjatkan doa kepada orang tua.

Dalam QS. Al-Isra ayat 24 Allah berfirman: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*.⁹⁹

Dengan demikian, berbuat baik kepada orang tua dengan mendoakan agar dikaruniai rahmat dan ampunan merupakan kewajiban anak. Orang tua pun di himbau tak jemu berdoa untuk anaknya. Dengan saling mendoakan tersebut, niscaya Allah berkenan menurunkan kasih sayang Nya. Allah bakal menyatukan hati anak dan orang tua tersebut dalam satu ikatan yang kokoh. Jika sudah demikian, Maka kerukunan yang di idamkan telah berada di depan mata.¹⁰⁰

3. Aspek pemberian Perhatian

Dalam masa sekarang ini tidak hanya ucapan, rasa, dan doa saja yang harus diperhatikan dalam wujud berkasih sayang kepada orang tuanya. Anak harus pintar dalam menyenangkan dan membuat bangga orang tua. Kali ini anak harus berkorban untuk orang tuanya. Anak harus memberikan perhatian kepada orang tuanya diantaranya sebagai berikut.

⁹⁹F fuatul, “Konsep Adab Anak terhadap Orang tuadi dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015),., 26-27.

¹⁰⁰ Ibid., 27.

a. Meringankan beban orang tua

Salah satu jalan meraih kerukunan dalam kehidupan keluarga adalah dengan saling membantu, Antar anggota keluarga ada prinsip bahu membahu untuk meringankan beban. Prinsip ini juga berlaku atas anak dalam berhubungan dengan orang tuanya. Sudah sepatutnya seorang anak membantu orang tuanya untuk meringankan bebanya. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana saja. Misalnya, anak membantu ibu merampungkan pekerjaan rumah, menyapu halaman, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, dan memasak.

Jika anak sudah mandiri dan berpenghasilan cukup, maka ia berkewajiban membantu orang tua secara materi. Tanpa diminta, semestinya hati anak tergerak untuk menyantuni orang tua. Meski demikian, sebesar apapun bantuan yang diberikan anak kepada orang tua tidak sebanding dengan jasa orang tua yang melimpah.

Karena itu, sebesar apapun bantuan anak kepada orang tua tidaklah bisa menyamai keagungan jasa mereka. Bantuan bantuan yang diberikan kepada orang tua tidak lain hanyalah sebagai ungkapan terimakasih atau syukur kepada orang tua. Jangan pernah anak berfikir bahwa dengan memberikan bantuan kepada orang tua berarti ia telah melunasi semua jasa orang tua.¹⁰¹

Selain itu seorang anak diwajibkan bershadaqah kepada kedua orang tuanya, yang mana seseorang yang bershadaqah untuk kedua orang tuanya,

¹⁰¹ Ibid., 23-25.

jika kedua orang tua adalah orang muslim, maka pahala shadaqahnya akan sampai kepada mereka, dan orang tersebut akan memperoleh pahala yang tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala kedua orang tuanya itu.¹⁰²

b. Berbuat Kebaikan yang Sempurna

Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 terdapat lafazd *Ihsan* yang berarti memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *Ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)” (HR. Abu Daud).¹⁰³

Contohnya saat orang tua sakit seorang anak dan saudara saudaranya harus saling senantiasa bersama untuk merawatnya. Bahkan kalo bisa sang anak harus memberikan yang terbaik untuk orang tuanya. Meluangkan waktu untuk menjaganya, menjenguknya, dan juga menghiburnya.



¹⁰² Ibid., 25.

¹⁰³ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 337.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat bentuk-bentuk Kasih Sayang orang tua dan anak, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir Al-Misbah ayat-ayat tersebut berisi tentang bentuk-bentuk kasih sayang orang tua dan anak. Diantara ayat-ayat yang berisi tentang bentuk-bentuk kasih sayang orang tua kepada anak adalah tentang: penyempurnaan penyusuan bagi Ibu dan menanggung nafkah bagi Ayah, larangan Membunuh Anak karena Takut Miskin, mendidik anak tentang larangan Mempersekutukan Allah, perintah Sholat, berbuat Ma'ruf, mencegah Munkar dan Sabar, larangan Sombong dan Angkuh, dan anjuran bersuara pelan, menutup Aurat, dan menikahkan anak.
2. Sedangkan ayat-ayat tentang bentuk-bentuk kasih sayang anak kepada orang tua berisi tentang: berbuat kebaikan yang sempurna kepada orang tua, larangan berkata buruk dan membentak mereka, dan anjuran berkata yang baik, sifat rendah diri dan mendoakan orang tua.

3. Relevansinya pada konteks kekinian kasih sayang orang tua dan anak adalah pada aspek perasaan sayang dan pemberian perhatian dan bimbingan. Aspek perasaan sayang dari orang tua kepada anak diantaranya: belas kasihan, membuat senang, dan berkorban untuk anak. Aspek pemberian bimbingan dan perhatian dari orang tua diantaranya: menasehati anak, mendidik anak, memberikan fasilitas makan, pakaian, tempat, dan menyukseskan anak hingga menikahkannya. Sedangkan dari sisi anak aspek perasaan sayang kepada orang tua diantaranya: mematuhi nasihat orang tua, berterima kasih kepada orang tua, bersifat lemah lembut, rendah hati, memohonkan kasih sayang, mendoakan orang tuanya, jangan mengatakan perkataan “ah”, jangan membentak mereka, dan mengucapkan perkataan mulia. Aspek pemberian perhatian pada sisi anak kepada orang tua diantaranya: meringankan beban orang tua, dan berbuat kebaikan.

B. Saran

Sebagai catatan akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan:

1. Menghimbau kepada para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam karena penulis sadar masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti: keterbatasan referensi, waktu, pemikiran dan analisis.
2. Mengingatkan bahwa sifat kasih sayang sangatlah penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sifat ini akan membuat dampak yang sangat positif jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orang tua harusnya yang mengajarkan sifat ini terlebih dahulu kepada anaknya, agar kelak sang anak juga menanamkan sifat ini dalam kehidupannya sehingga kehidupan bersosial akan mudah untuk dijalani dengan kebaahaian kasih sayang.
4. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk khazanah keilmuan umum, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan berdampak positif dimasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, Budi, Kartika. *Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak Dalam Karya Seni Gambar*. Semarang;Unnes, 2017.
- Aminah. *Implementasi Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Di Min 2 Model Palembang*, Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2015. <http://repository.um-palembang.ac.id> diakses 28 Januari 2022.
- Andista, Riska. Kontradiksi Antara Kewajiban Anak kepada Orang Tua dengan Anak Menggugat Orang Tua. *Jurnal Privat Law*, (online), 2 Tahun 2019. <https://jurnal.uns.ac.id> diakses 3 Febuari 2022.
- Anwar, Mauluddin, dkk. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015..
- Astuti, Mulia. Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Pola Asuhnya dalam Keluarga. *Jurnal Informasi*, (online), No 1 Tahun 2011. <https://www.researchgate.net> diakses 3 Febuari 2022.
- Berutu, Ali Geno. Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shibab. *Jurnal studia Islamika*.2014. <https://www.researchgate.net> diakses 2 Febuari 2022.
- Elhany, Hemlan. *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*. (Iain) Metro Lampung. <https://e-journal.metrouniv.ac.id> diakses 29 Januari 2022.
- F fuatul. “*Konsep Adab Anak terhadap Orang tuadi dalam Al-Qur’an*.” Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015.
- Frahasini Dkk. “Peran Orang Tua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, (September, 2014), 6. <https://jurnal.untan.ac.id> diakses 25 Febuari 2022.
- Ginda. *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an*. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8 No. 02 Tahun 2011. <https://media.neliti.com> diakses 10 Desember 2021.
- <https://artikatakbbi.com/sayang> diakses 22 maret 2022.
- https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Tafsir_Al-Misbah
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Relevansi> diakses 25 Mei 2022
- <https://kampuspsikologi.com/perbedaan-cinta-kasih> diakses 24 Maret 2022.

<https://kampuspsikologi.com/perbedaan-cinta-kasih-sayang> diakses 24 Maret 2022

<https://kbbi.lektur.id/kasih-sayang#>: diakses 22 Maret 2022.

<https://umma.id/article/share/id/6/15419> diakses 1 November 2020.

Imam Al- Ghozali. *Membangkitkan Energi Qolbu*. terj. Muhammad Nur Mitrapres Studio, 2008.

Jailani, M. Syahra. *Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan*. <https://media.neliti.com> diakses 10 Desember 2021

Komunitas Ayo Manulis, *Kisah Bersama Ibu*, (Sidoarjo; Ay Publisher, 2020), 128. <http://eprints.undip.ac.id> diakses 22 Maret 2022.

Nur I' anah. *Birr Al-Walidain (Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam)*, Jurnal Buletin Psikologi , Vol. 25, No. 2 Tahun 2017. <https://jurnal.ugm.ac.id> diakses Desember 2021.

Nurbayani. Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga. <https://jurnal.ar-rainy.ac.id> diakses 28 Januari 2022.

Nurhidayati. Titin. (2011) *Pendekatan Kasih Sayang (Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik)*, Vol. 2 No. 2 . <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com> diakses 9 Desember 2021.

Ratnasari, Kinanti Ayu. Kuntoro. Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatanyayasan Dr. Soetomo*, (online), 1 Tahun 2017. <https://media.neliti.com> diakses 2 Febuari 2022

Rofiqoh. *Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

Rosalinda. Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, 15, No. 2 Tahun 2019. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id> diakses 28 Januari 2022.

Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Buku 1 Tangerang:Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Buku 3, Tangerang:Lentera Hati, 2012.

- Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Sofyan, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," [Http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Indek.Php/Fa](http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Indek.Php/Fa) diakses 28 Januari 2022
- Suci, Cahyaningrum Wulan. *Implementasi Kandungan Surat Al Isra' Ayat 23-24 Pada Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Uin Suka, 2013. <https://digilip.uin-suka.ac.id> diakses 9 Desember 2021
- Syaifullah, Halmi. "Rahasia Keajaiban berbakti kepada Ibu," Al-Maqfirah; Jakarta, 2013.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo, 2021.
- Ujang Dkk. Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Belajar Mengajar Atthulab*, 1 (Februari, 2019), 1-2. <https://www.researchgate.net> diakses 25 Maret 2022.
- Yuni Dkk, Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di Sma Perintis 2 Bandar Lampung, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2012), 8. <https://docplayer.info> diakses 25 Februari 2022.

